#  MEMOTRET PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGKITKAN SEMANGAT NASIONALISME

1. **Ari Kuwoto, Wawan Darmawan**

*arikuwoto@upi.edu,wawandermawan@upi.edu*

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstrak**

*Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengakui perbedaan/keanekaragaman dalam kerangka kohesi dan persamaan. Konsep pendidikan multikultural sangat penting dalam konsep negara dengan keragaman budaya seperti Indonesia. Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mengembangkan multikulturalisme. Pendidikan sejarah merupakan salah satu konsep pendidikan yang tujuannya membangun sikap demokratis dan nasionalistik serta kesadaran multikultural. Satuan sejarah yang menelaah heterogenitas masyarakat Indonesia adalah sejarah lokal dan negara Indonesia yang tumbuh dengan keberagaman, baik itu bahasa, agama, suku, ras, adat istiadat dan budaya. Keberagaman ini tidak terlepas dari proses kesinambungan narasi. Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai keberagaman sangat penting di tengah pluralisme budaya Indonesia dan dampak globalisasi. Menumbuhkan nilai dan makna multikultural melalui pembelajaran sejarah merupakan langkah yang tepat dan mendasar untuk memperkokoh rasa kebangsaan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi 1) peran pendidikan sejarah lokal dalam membangun kesadaran multikultural; dan 2) konsep pengajaran sejarah lokal yang efektif untuk mengembangkan kesadaran multikultural. Kajian sejarah lokal dapat memberikan kesadaran kepada mahasiswa tentang sejarah keragaman masyarakat. Kesadaran multikultural dapat dibentuk dengan mempelajari perbedaan masa lalu masing-masing masyarakat. Sejarah lokal dapat disampaikan dengan menggunakan tiga model:1) belajar dari pengalaman sebelumnya; 2) studi kasus berbagai perbedaan; 3) pengembangan strategi pembelajaran; 4) pengembangan kurikulum; dan 5) inkorporasi pembelajaran sejarah lokal ke dalam materi sejarah nasional.*

***Kata kunci: S****ejarah lokal, Pendidikan Multikulturalisme, Nasionalisme*

**Abstract**

*Multicultural education is an educational concept that recognizes differences/diversity within a framework of cohesion and equality. The concept of multicultural education is very important in the concept of a country with cultural diversity like Indonesia. Education is a powerful tool for developing multiculturalism. History education is one of the educational concepts whose goal is to build a democratic and nationalistic attitude as well as multicultural awareness. The historical unit that examines the heterogeneity of Indonesian society is the history of the local and state of Indonesia which grew up with diversity, be it language, religion, ethnicity, race, customs and culture. This diversity is inseparable from the process of narrative continuity. Learning based on the values ​​of diversity is very important in the midst of Indonesian cultural pluralism and the impact of globalization. Growing multicultural values ​​and meanings through learning history is the right and fundamental step to strengthen a sense of nationhood. The purpose of this article is to explore 1) the role of local history education in building multicultural awareness; and 2) the concept of effective local history teaching to develop multicultural awareness. Local history studies can provide awareness to students about the history of community diversity. Multicultural awareness can be formed by studying the past differences of each society. Local history can be conveyed using three models: 1) learning from previous experiences; 2) case studies of various differences; 3) development of learning strategies; 4) curriculum development; and 5) incorporation of local history learning into national history materials.*

***Keywords:*** *Local history, Multiculturalism Education, Nationalism*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang ditandai oleh diferensiasi sosial berupa suku, sosial, budaya, agama, dll. Menurut Leo Surya dinata (Tiaar, 2004, hlm. 113), setidaknya terdapat 20 suku bangsa penting di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2001, suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar sebanyak 83,9 juta (41,7%), diikuti oleh suku Sunda sebanyak 31 juta (15,4%), Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugit dan Banten yang masing-masing berjumlah kurang lebih 4 - 7; jutaan, yaitu 2% - 4,5%. Masyarakat Tionghoa merupakan suku bangsa dengan jumlah penduduk sebanyak 1.738.936 jiwa (0,86%). Negara multikultural seperti Indonesia harus proaktif dan menyikapi heterogenitas secara arif dan bijaksana. Di satu sisi, perbedaan pendapat menimbulkan sisi negatif berupa konflik yang mencekam negeri ini, seperti yang terjadi pada konflik antarsuku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik masalah agama di Poso dan Maluku, separatis. pergerakan Aceh. Indonesia harus mengakui bahwa terdapat perbedaan masyarakat di negara ini, tidak hanya perbedaan deskriptif tetapi juga perbedaan normatif. Intinya perbedaan yang ada tidak sekedar “diketahui”, tetapi harus “direalisasikan” dalam kehidupan yang setara dan demokratis. Tanpa upaya penyadaran multikultural, dapat dipastikan konflik dan gerakan separatis akan mengoyak nasionalisme yang telah dibangun selama ini. Untuk mengembangkan kesadaran multikultural, perlu dilaksanakan pendidikan multikultural (Multicultural Education).

Karakter Indonesia sebagai bangsa yang majemuk merupakan hasil dari perjalanan sejarahnya dahulu yang menjadikan Indonesia sebagai identitas bangsanya sendiri. Menurut Erwin (Aniso, Mardiani dan Fathurrahman: 2020) menjelaskan bahwa identitas nasional terdiri dari istilah identitas, yang berasal dari kata identitas, dan nasional, yang terpisah dari istilah bangsa, dimana identitas dapat diterjemahkan dengan watak, sifat, tanda, jati diri atau sifat, sedangkan nasional (national ) berarti bangsa; maka identitas nasional merupakan ciri khas yang melekat pada bangsa atau lebih dikenal dengan kepribadian/karakter bangsa. Hidup diantara keragaman budaya, bahasa, suku, agama dan ras merupakan identitas bangsa Indonesia. Indonesia lahir sebagai negara multikultural. Keberagaman ini merupakan salah satu efek dari peristiwa sejarah masa lalu.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, cara berpikir masyarakat jauh lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Pembaruan dapat dengan mudah diterima terlepas dari konsekuensi positif dan negatifnya. Kemajuan yang tidak terkendali ini dapat membahayakan keutuhan identitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran yang dapat menyampaikan nilai-nilai kebangsaan, khususnya di Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Peran pembelajaran sejarah sangat mungkin memperkuat nasionalisme dari perspektif peristiwa sejarah. Menurut Pi'I (Anis, Mardiani dan Fathurrahman:2021), bahwa pembelajaran sejarah dipandang sebagai cara yang sangat strategis dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada siswa. Pembelajaran sejarah merupakan proses mewariskan nilai-nilai berdasarkan peristiwa masa lalu yang masih penting dan menentukan masa depan (pembangunan berkelanjutan).

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah menurut Anis (2015) bahwa tujuan sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman diri agar bangsa kita tahu apa artinya menjadi bangsa Indonesia, tanpa sejarah generasi muda juga tidak mengenal apa-apa. para pendahulu mereka dengan keras kepala memperjuangkan kemerdekaan, tanpa sejarah para politisi.Generasi baru tidak akan pernah tahu tentang tata negara Pancasila, yang merupakan ideologi negara.

Hasil dari proses interaksi antar peristiwa sejarah yang berkembang dapat membentuk sikap dan identitas suatu bangsa. Seperti yang dijelaskan Isnarmi (2014), sejarah perjuangan kemerdekaan nasional hingga terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia merupakan seperangkat bukti bahwa nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. dan kehidupan politik bangsa Indonesia. Nilai-nilai multikultural yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat Indonesia bersama-sama dengan pengaruh perubahan cara berpikir dan aspek keagamaan berarti keberagaman identitas bangsa. Menambahkan unsur pendidikan multikultural ke dalam muatan ilmu-ilmu sosial merupakan upaya penting untuk menyebarkan nasionalisme. Dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai multikultural dapat dikaitkan dengan peristiwa masa lalu yang penting. Dalam arti pendidikan multikultural dilihat dari perspektif sejarah. Diharapkan rasa cinta tanah air tetap tumbuh di tengah derasnya arus globalisasi.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Zed, 2008) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti dalam Ulfatin (2015: 24) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang diteliti, seperti perilaku, observasi, motivasi, aktivitas, mendeskripsikannya dalam konteks alam tertentu dengan menggunakan kata-kata, bahasa, dan berbagai ilmu pengetahuan. metode yang digunakan. Lima ciri utama penelitian kualitatif menurut Salim dan Haidir (2019): 28) antara lain: 1) sumber data menggunakan lingkungan alam; 2) bersifat deskriptif analitis; 3) Pertama, penulis menggunakan berbagai dokumen terkait kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 untuk menekankan pada proses, bukan hasil; 4) induktif; 5) Prioritas kepentingan.

Multikulturalisme terdiri dari dua kata benda, yaitu “multi” yang berarti banyak sedangkan “culturalism” berarti aliran budaya atau ideologi. Secara konseptual, “multikulturalisme” berarti pandangan yang menganut banyak aliran atau ideologi. Perbedaan pendapat para ahli tentang multikulturalisme berbeda dengan etimologi kata tersebut. Menurut Choirul Mahfud (2011: xix), secara etimologis, multikulturalisme terdiri dari kata multi (banyak), budaya (culture) dan isme (mazhab/paham). Azyumardi Azra (2007) menegaskan bahwa multikulturalisme adalah seperangkat cara pandang dan cara hidup yang bertujuan untuk menawarkan koeksistensi berdasarkan prinsip perbedaan, yaitu dengan perbedaan agama, politik, etnis. Menurut Parekh (2001), multikulturalisme adalah kesepakatan yang dibangun di atas perbedaan, dan pada tataran budaya masyarakat, sejarah, tata krama dan adat istiadat. Dalam analisis ini, ketiga makna tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua latar belakang kepercayaan yang berbeda yaitu Hindu dan Khonghucu. Membangun jiwa nasionalisme dalam kelas sejarah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk mewujudkan kesadaran dan kesetaraan dalam keberagaman. Menurut Nieto (2002, p. 300), pendidikan multikultural adalah:

*“Primary school reform and basic education for all students. It opposes derogatory racism and other forms of discrimination in schools and society, and accepts and affirms the pluralism (including ethnic, racial, linguistic, religious, economic and sexual) held by students, their communities and teachers. "*

Pendidikan multikultural memiliki 7 ciri dasar, yaitu pendidikan multikultural; Pendidikan anti-rasis, pendidikan dasar, relevan untuk semua siswa, pendidikan universal, damai, proses dan pendidikan kritis. (Nieto, 2002, p. 300) Frazier dan Garcia, dikutip oleh Tilaari (2004, p. 122), menegaskan bahwa pendidikan multikultural berarti:

*“Multicultural education is a concept, frame of reference, way of thinking, philosophical perspective, value orientation, and criteria that can be used to make better decisions about meeting the educational needs of a culturally diverse student body.”*

Sementara itu, menurut Musa Asyari (2004), pendidikan multikultural mengacu pada penanaman gaya hidup yang menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya, hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan mentalitas bangsa menjadi tangguh dan luwes terhadap konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah pecah dan pecah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu gagasan, cita-cita, kesamaan pandangan dan strategi untuk menanamkan kesadaran multikultural melalui pendidikan. Menurut Banks, kunci penting tujuan pendidikan multikultural adalah “... membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri dengan melihat diri mereka sendiri dari perspektif budaya lain” (2002, p.1). Dalam pendidikan multikultural, diasumsikan bahwa saling memahami dan memahami diikuti dengan saling menghargai.

Bagaimana Anda melakukan pendidikan multikultural? Mengutip Banks & Banks (2004, p. 182) mengemukakan bahwa terdapat lima tipologi dalam perkembangan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Penempatan kelompok siswa yang berbeda budaya (cultural difference)

2. Hubungan Interpersonal (Human Relations), membantu siswa berbaur antar kelompok

3.Studi kelompok individu, yaitu. H. Program yang mengajarkan hal-hal yang mengedepankan pluralisme tetapi tidak menekankan stratifikasi sosial masyarakat

4. Pendidikan multikultural, kurikulum yang menekankan perbedaan linguistik siswa, dan reformasi pendidikan yang memperkenalkan mata pelajaran yang semuanya mempromosikan pluralisme budaya dan kesetaraan sosial.

5.Pendidikan multikultural, yang bersifat rekonstruksi sosial, yang bertujuan mempersatukan keragaman dan melawan kesenjangan sosial yang berlaku di masyarakat. Bagaimana membangun konsep pendi- dikan multikultural untuk Indonesia.

Tilaar menawarkan enam konsep untuk membangun konsep pendidikan multikultural di Indonesia (2004, hlm. 185-191).

1. "Hak atas budaya" dan identitas budaya lokal, manifestasi dari respon terhadap globalisasi. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan menghadirkan identitas budaya.

2. Budaya Indonesia menjadi, yaitu terwujudnya sistem nilai Indonesia di tengah keberagaman.

3. Konsep pendidikan multikultural secara normatif, bukan hanya deskriptif. Pendidikan multikultural normatif tidak hanya menggambarkan adanya pluralisme, tetapi juga tugas mewujudkan budaya Indonesia yang dimiliki oleh negara bangsa.

4. Pendidikan multikultural merupakan rekonstruksi sosial, yaitu sebagai instrumen untuk melihat kembali kehidupan sosial saat ini.

5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogi baru yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah. Sebuah pedagogi baru dibentuk

6. Dengan keanekaragaman budaya, pemberdayaan dan kesetaraan manusia.

7. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi masa depan Indonesia dan etika kebangsaan. Untuk mendukung terlaksananya enam konsep pendidikan multikultural, idealnya dilakukan beberapa program prioritas pendi- dikan multikultural.

Beberapa pengembangan yang bisa dilakukan adalah, menjadikan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, menyusun kurikulum kewarganegara- an, penyusunan kurikulum pendidikan multi- kultural, kebijakan perbukuan, dan pendidikan guru. Dalam sistem pendidikan, pendidikan multikultural melibatkan seluruh bagian sistem pendidikan dan *stakeholder* yang ada. Masing-masing mata pelajaran tidak bisa dipandang secara parsial, melainkan mem- punyai hubungan yang sifatnya interdisiplin, atau justru integral. Masing-masing bidang studi mempunyai misi dan tugas untuk me- ngembangkan pendidikan multikultural sesuai dengan relevansinya.

Menurut Banks, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi penting (2002, p. 13), yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka (prejudice), pemerataan pendidikan dan pemberdayaan budaya, dan struktur sekolah. Pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan berbagai bahan ajar untuk menciptakan contoh yang beragam untuk dipelajari oleh siswa.

**Pendidikan multikultural dalam kelas sejarah sebagai sarana meningkatkan nasionalisme**

Pengertian sejarah menurut Sutherland (Anise: 2016) bahwa sejarah mengandung dua makna, yang pertama adalah narasi kronologis yang dilakukan untuk disusun, yang kedua mengandung unsur-unsur masa lampau yang dipilih dan diberikan untuk menjelaskan dunia masa kini. Sejarah dapat dimaknai dalam konteks kekinian sebagai proses pemerolehan makna dan nilai, yang didasarkan pada peristiwa sejarah yang masih ada hingga saat ini. Secara lebih spesifik, sejarah sebagai peneguhan identitas berdasarkan proses transfer nilai. Apalagi dalam sejarah peristiwa-peristiwa penting nasional, karena kesamaan takdir, usaha juang, dll, proses transmisi nilai-nilai tersebut lebih mudah disalurkan. Nilai kebanggaan berasal dari totalitas perbedaan. Anis (2016) menjelaskan pengalaman sejarah yang mengubah keragaman asli menjadi entitas politik yang kita sebut negara-bangsa. Sejarah kebangsaan hanya dapat memberikan informasi tentang perkembangan identitas baru, yaitu identitas nasional.

Pembelajaran sejarah multikultural sangat efektif dalam pendidikan Indonesia, mengingat keragaman budaya Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses interaktif peristiwa sejarah. Secara historis, ideologi keragaman telah dikaitkan dengan struktur ekonomi dan politik yang sama. Sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 menunjukkan bagaimana keragaman suku, agama, dan keturunan bersatu dalam cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia (Risalah Sidang BPUPKI/PPKI Tahun 1945. Sekretariat Negara Republik Indonesia Indonesia 1995 , Isnarmi:

2014). Pendidikan multikultural ini harus dilaksanakan karena besarnya peluang yang dapat dimanfaatkan. Proses transfer nilai akan lebih efektif bila disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Menurut Isnarm (2014), dari segi pendidikan, konstitusi masyarakat Indonesia yang majemuk secara etnik masih potensial untuk dikembangkan dengan program pendidikan atau mata pelajaran khusus yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan multikultural di kalangan siswa.

Untuk mewujudkan potensi tersebut, perlu dilakukan reformasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran ilmu sosial seperti sejarah, ilmu sosial dan PKN. Metode ini sangat efektif dan tepat tanpa mengubah tatanan atau sistem pendidikan. Guru dapat mengembangkan konsep kunci, prinsip dan generalisasi dari disiplin yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tanpa mempengaruhi isi dan persyaratan kurikulum departemen. Selain itu, proses integrasi ini juga merangsang pemikiran kritis dan kemampuan untuk terlibat dalam upaya pembentukan sikap multikultural (Isnarmi: 2014).

## Pendidikan Sejarah dan Sejarah Lokal

Berdasarkan uraian Tilaari tentang konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan di atas, menjadi sangat jelas bahwa sejarah memegang peranan penting dalam pendidikan multikultural. Pendidikan sejarah berperan penting dalam menginternalisasi dan mengembangkan kesadaran sejarah. Pelajaran sejarah mampu menjadikan berbagai perbedaan dari sejarah masa lalu sebagai pelajaran untuk masa depan yang lebih baik. Apakah sejarah pembelajaran dalam sistem pendidikan benar-benar mengembangkan pendidikan multikultural? Apakah pelajaran sejarah telah membawa beragam fakta dari masa lalu ke masa kini yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman tersebut? Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah UU RI No. 20 Th. Tujuan Pendidikan Umum tercantum dalam Pasal 3 Tahun 2003 mengacu SISDIKNAS bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “...mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengalaman , cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara demokrasi, serta bertanggung jawab.”

Tujuan pengajaran bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai, untuk mendidik siswa tidak hanya kecerdasan tetapi juga akhlak mulia. Selain memberikan pengetahuan, pelajaran sejarah juga memiliki fungsi didaktik. Tugas didaktis pengajaran sejarah secara implisit dan eksplisit dinyatakan, sebagaimana dikemukakan Sartono Kartodirdjo (1992, hlm. 252), “bahwa tujuan pengajaran sejarah adalah agar generasi muda penerus dapat belajar dari pengalaman nenek moyangnya”.Lebih khusus lagi, Brian Garvey dan Mary Krug (1977, hlm. 2–5) menemukan bahwa studi sejarah memiliki beberapa tujuan, termasuk:

a) untuk memperoleh informasi tentang fakta sejarah

b) untuk mendapatkan pemahaman atau apresiasi tentang peristiwa atau periode atau orang di masa lalu

c) memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi sejarah

d) Mempelajari teknik penelitian sejarah

e) belajar menul is sejarah

Dalam pelajaran sejarah SD dan SMA, masih mengacu pada tujuan pertama dan kedua. Pada saat yang sama, SMA menyentuh beberapa tujuan ketiga hingga kelima. Sampai saat ini banyak keluhan tentang pengajaran sejarah, sistem pendidikan dan pelaksanaannya. Beberapa keluhan tersebut adalah kurikulum sejarah terlalu sarat dengan materi yang tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis atau terlalu mengindoktrinasi. Pendidikan sejarah sering dijadikan alat untuk memperkuat legitimasi penguasa dengan menonjolkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah nasional Indonesia. Kurikulumnya biasanya seragam, juga dari segi materi dan soal yang diajarkan kepada siswa.

 Kurikulum tidak dapat dikembangkan dengan menekankan kasus-kasus lokal yang lebih dekat dan mempengaruhi siswa. Akibatnya siswa merasa bosan bahkan terasing dari apa yang dipelajarinya. Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran *ekspositoris* yang menonjolkan pengem- bangan domain kognitif Tidaklah menghe- rankan kalau kemudian banyak siswa *apatis* dan *skeptis* pada mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah masih berorientasi pada penyajian fakta, belum berorientasi pada upa- ya penghayatan dan kesadaran sejarah, seperti keprihatinan Soegjatmoko yang dikutip I Gde Widja (1989, p.11) sebagai berikut:

*“History lessons should be a shared journey between teachers and students. In this concept, the main method is not memorization of facts, but joint research between the teacher and students. In this way, students face intellectual challenges that do exist. characteristic of historical enlightenment... He became a participant, an actor in the "work of self-discovery" of our nation.*

Buku ajar yang digunakan untuk pembelajaran masih didominasi oleh penerbit dan pengarang berbahasa Jawa. Tak heran jika fakta-fakta yang dimuat dalam buku-buku pelajaran kering dari kasus-kasus dari berbagai daerah. Bukannya penulis dan penerbit Jawa tidak paham sejarah daerah lain, tapi penulis yang lebih dekat dengan benda sejarah setidaknya lebih paham dan fasih dalam mengembangkan materi pendidikan.

Kelas Sejarah Nasional Indonesia rencananya akan menjadi salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran sejarah bangsa Indonesia kepada siswa. Yang disebut sejarah nasional Indonesia adalah sejarah bekas wilayah Hindia Belanda. Batasan sejarah nasional bersifat politis-administratif sebagai “sejarah bangsa Indonesia” yang memiliki eksistensi politik sejak diproklamasikan secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah nasional Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam sejarah daerah yang memuat sejarah beberapa bangsa. Wilayah Indonesia dengan batas administrasi provinsi atau kabupaten.

Di luar batas sejarah nasional dan daerah, muncul sejarah lokal, yang Taufik Abdullahi (1996) definisikan sebagai “sejarah suatu tempat”, suatu tempat yang batas-batasnya ditentukan oleh kesepakatan para penulis sejarah. Penulis bebas menentukan batas-batas tulisannya, apakah luas atau sempit, geografis, etnis atau sempit. Sejarah lokal itu elastis, hanya bisa berbicara tentang desa, kabupaten, kabupaten tempat tinggal suatu suku bangsa, suku bangsa yang ada di satu atau lebih daerah. Menulis sejarah lokal memiliki arti penting baik dari segi minat akademik maupun pengembangan masyarakat, khususnya minat masyarakat untuk mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyang kita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Allan J. Ligthman (1978, hlm. 169).

*"...local history for its own sake, local history for testing hypotheses about a wider jurisdiction, usually the nation-state, and local history focuses on understanding the processes by which communities grow and develop. While analytically clear, in practice the lines These often intersect and merge."*

Dalam batasan ruang/waktu sejarah lokal, pengarang dapat menarik batasan dari yang terpendek hingga yang terpanjang. Tulisan tentang pemberontakan PETA bisa pendek atau panjang. Dalam seminar sejarah lokal 17-20. Pada bulan September 1984, lima tema utama dihadirkan di Medan sebagai acuan penulisan sejarah lokal, sebagaimana dikutip Kuntowijoyo (2003, hlm. 145): 1)dinamika masyarakat pedesaan; (2) pendidikan sebagai faktor dinamis dan interaksi sosial; (3) interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk; (4) revolusi nasional di tingkat lokal; (5) Biografi penduduk setempat. Pada bagian kedua, Taufik Abdullah (1992, hlm. 239) menambahkan bahwa penulisan sejarah lokal sangat penting untuk mendapatkan pembahasan fenomena yang lebih detail. Karena sejarah nasional, maka sejarah lokal tidak dipersoalkan karena memberikan kontribusi positif, sebagaimana dikemukakan Taufik Abdullah (1990, hlm. 243) sebagai berikut:

*“...that local history, with an approach that is not an involution that only revolves around itself, opens more opportunities to start new problems in national history. Thus one cannot only see the process of realizing national consciousness, which is the main condition for solid national integration, but above all one can understand the real dynamics of this process."*

Menurut Taufik Abdullahi (1992, hlm. 27), corak kajian sejarah lokal di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1) kajian yang berfokus pada peristiwa tertentu (special event research atau yang disebut eventa l'evenement); (2) Studi dengan penekanan yang lebih kuat pada struktur; (3) kajian yang membahas perkembangan aspek-aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematik) dan (4) kajian sejarah umum yang menggambarkan perkembangan wilayah tertentu (provinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa.

Sejarah lokal memiliki karakter yang lebih demokratis karena terpisah dari fenomena lokal, berlawanan dengan sejarah daerah yang dibatasi secara administratif dan politik. Namun tidak menutup kemungkinan sejarah daerah adalah sejarah lokal, misalnya sejarah Bali. Bali merupakan wilayah administratif dengan latar belakang sosial budaya yang relatif sama. Hal ini berbeda ketika kita berbicara tentang sejarah daerah Jawa Tengah. Perlu diingat bahwa Jawa Tengah bagian barat merupakan masyarakat dengan latar belakang sosial budaya Sunda yang secara kultural berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah (Solo atau Semarang). Sejarah lokal memiliki keleluasaan yang lebih mandiri dalam menentukan wilayah kajian. Kajian intensif dan beragam tentang sejarah lokal mengungkapkan tempat yang bahkan lebih heterogen dan signifikan.

Sehingga tidak ada alasan untuk takut bahwa kehadiran sejarah lokal menjadi ancaman bagi pendidikan multikultural. Dikhawatirkan pengungkapan sejarah lokal akan membuka luka atau memperparah perbedaan jika mengungkap sejarah lokal adalah upaya mengungkap kejujuran dan alat untuk belajar dari masa lalu. Ini sebenarnya membantu memperkuat persatuan melalui presentasi yang jujur ​​dan demokratis. Karena luka yang tertutup justru lebih mematikan. Sebagai contoh bagaimana Orde Baru menutupi hal-hal dengan GAM, Gerakan Timor Timur, dll.

## Pengajaran Sejarah Lokal dalam Pendidikan Multikultural

### Dari penelitian tentang pendidikan multikultural dan sejarah lokal di atas dapat disimpulkan betapa strategisnya peran sejarah lokal dalam pendidikan sejarah dan pendidikan multikultural. Tidak perlu takut atau menyembunyikan perbedaan pengalaman kelompok masyarakat. Berkat kesadaran sejarah, orang lebih memahami dan menyikapi dengan bijak perbedaan antara masa lalu dan masa kini. Bagaimana mengembangkan pengajaran sejarah lokal dalam pendidikan multikultural? Strategi apa yang mungkin? Semua orang yang terlibat.

### *Belajar dari kesalahan masa lalu*

### Ciri sejarah adalah sifatnya yang diakronis (longitudinal), berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang umumnya sinkron (spasial). Selain itu, fakta sejarah memiliki sifat unik. Sifat diakronis dan unik ini membuat cerita memiliki dimensi berbeda yang mengungkapkan fakta berbeda. Keunikan cerita juga memberi ruang untuk pengembangan penulisan dan pengajaran sejarah lokal yang lebih intensif. Menulis tentang berbagai fenomena lokal tentu memperkaya heterogenitas bangsa dan meletakkan dasar bagi pendidikan multikultural yang efektif. Salah satu isu yang muncul adalah beberapa komunitas lokal memiliki jalur sejarah yang dipandang negatif atau mungkin bertentangan dengan komunitas lain. Contoh sederhananya adalah konflik yang terjadi ratusan tahun lalu antara orang Jawa dan Sunda karena Perang Bubad. Strategi Gadjah Mada untuk menghancurkan Pajajaran di Majapahit cukup lama merugikan masyarakat Sunda saat itu. Hal ini terjadi pada masa penjajahan Belanda. Salah satu penyebab kekalahan Perang Padri adalah banyaknya tentara bayaran Belanda dari Jawa. Demikian seterusnya, hingga permasalahan yang terjadi saat ini seperti konflik etnis antara Madura dan Dayak, konflik antarumat beragama, dll merupakan luka masa lalu yang dikhawatirkan akan terbuka lebih besar lagi. Apakah itu benar? Bagaimana sejarah lokal menghadapi fenomena ini?

### Sejarah lokal memiliki kerangka politik untuk menghadapi masa lalu. Setiap tempat seharusnya memiliki dan menggambarkan cerita yang berbeda dengan tempat lainnya. Dengan begitu, ada kesadaran “seperti curahan hati” bahwa setiap tempat memiliki masalah yang berbeda, maka bersama-sama kita mencari jalan baru yang lebih cerah. Setiap bagian dari Indonesia memiliki banyak perbedaan sejarah dan budaya. Naif jika sejarah dan budaya disatukan dalam kurikulum nasional. Seharusnya tidak perlu menyoroti perbedaan dan konflik antara beberapa area, tetapi mereka juga tidak boleh menutupinya dengan prioritas diferensiasi untuk penempatan.

### Menghadirkan aspek kehidupan atau sejarah lokal yang berbeda menimbulkan kesadaran bahwa setiap budaya memiliki nilai yang berbeda. Tidak mungkin melihat sebagian orang Papua yang tetap memakai koteka dan sulit memakai pakaian modern adalah orang-orang terbelakang dan tidak beradab. Melihat sejarah meruntuhkan stereotip ini dengan kesadaran tentang bagaimana proses manusia telah meletakkan peradaban dalam jangka waktu yang lama. Sebelumnya, pelajaran sejarah memasukkan topik sejarah lokal di tingkat SD hingga SMA. Misalnya pembelajaran sejarah di SMA tentu mengajarkan perlawanan yang berbeda di berbagai daerah, perkembangan kerajaan Hindu Budha dan Islam di berbagai daerah di Indonesia merupakan contoh pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA.

### ***Menyajikan kasus-kasus lokal***

### Idealnya, pembelajaran sejarah selalu menyimpang dari persoalan dan fenomena lokal sehingga siswa merasa memiliki dan membutuhkan pelajaran yang diterimanya. Apalagi di era Orde Baru, keseragaman pengajaran sejarah dirasakan begitu dipaksakan. Bagaimana mungkin mengajarkan kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan Patih Gadjah Mada pada bagian yang sama diajarkan di Jakarta dan Papua? Bukankah anak Papua mengenal sosok Diponegoro dan Gadjah Mada? Konsep pembelajaran sejarah yang ideal tentu saja pembelajaran yang mampu menghadirkan sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa. Kepahlawanan lokal lebih menarik dan menyenangkan untuk disajikan kepada siswa lokal.

### Kelas sejarah lokal berperan besar dalam mencoba mengenalkan siswa pada peristiwa sejarah yang dekat di hati mereka. Fleksibilitas sejarah lokal mampu merepresentasikan fenomena yang berbeda terkait dengan genealogi, sejarah sosial lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal dan nasional, budaya lokal, asal etnis dan berbagai peristiwa. di tingkat lokal. Mahasiswa diajak untuk memahami realitas sejarah dari yang terkecil hingga kerangka nasional dan global. Bagaimana pengajaran sejarah lokal dapat dihadirkan sebagai penunjang pendidikan multikultural.

### Mengkomunikasikan berbagai perbedaan

### Setiap masyarakat memiliki aspek "baik" dan "buruk" secara relatif. Atau ada yang mengatakan "sejarah hitam" dan "sejarah putih", meskipun istilah seperti itu tidak ada dalam sains. Apakah tidak dikhawatirkan penggambaran sejarah tanah air akan turut andil dalam keruntuhan bangsa? Pertanyaannya adalah kekhawatiran yang bisa dimengerti. Karena penanaman nilai sejarah yang menekankan luka masa lalu menghidupkan kembali semangat konflik. Namun dalam menyajikan pelajaran sejarah harus mampu menghadirkan nilai-nilai objektif dengan muatan pendidikan yang sarat. Pendidikan multikultural mengembangkan kesetaraan, yang berarti menyembuhkan luka masa lalu dengan menghadirkan kehidupan yang lebih setara.

### Pengajaran sejarah tidak perlu terlalu banyak bersembunyi dari realitas sejarah, tetapi penyajian pengajaran sejarah harus dapat disajikan dengan muatan pendidikan yang sarat, sadar akan konstruksi nilai-nilai luhur. Seperti konflik tahun 1960-an, aktivitas PKI dan organisasi afiliasinya meninggalkan luka yang mendalam di masyarakat, khususnya di Jawa, Sumatera, dan Bali. Begitu pula dengan gerakan pembasmian PKI yang sebagai akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya telah memakan korban ratusan ribu orang. Haruskah kelas sejarah selamanya menghalangi peristiwa nyata di negara kita? Belajar melalui kebijaksanaan dan kesadaran sejarah dapat memberikan pengalaman sejarah sebagai guru terbaik. Kesalahan masa lalu menjadi pengalaman untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama.

### Pengembangan strategi pembelajaran

Berbagai strategi pembelajaran sejarah lokal di atas akan lebih efektif apabila pembelajaran disajikan dengan cara yang berbeda. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran sejarah lokal idealnya diajarkan dengan menggunakan strategi menantang. Kelas sejarah hendaknya menekankan kegiatan pembelajaran konstruktivis yang terbuka terhadap perbedaan siswa. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan masa lalu mereka sebagai bagian dari lokal, nasional dan global, seperti yang ditunjukkan oleh Banks (2002, p. 68).

### *“The knowledge construction component of multicultural education helps students understand how knowledge is constructed and how it is influenced by the biases, experiences, and perceptions of historians and other researchers. It also helps students create their own versions of the past, present, and future. "*

### Dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru harus mampu merencanakan dan menyajikan bahan ajar, mengembangkan metode dan menggunakan penilaian yang dapat mendorong siswa untuk belajar tentang berbagai perbedaan dari setiap kelompok masyarakat. Penugasan kelompok dan individu untuk menggali masa lalu masing-masing kelompok masyarakat merupakan contoh efektif pengembangan strategi pembelajaran sejarah lokal.

### Pengembangan Kurikulum

### Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan bagi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam pendidikan sejarah. Kurikulum Merdekamerupakan konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan mengembangkan keterampilan atau tugas dengan standar kinerja tertentu sehingga dirasakan hasilnya berupa pengelolaan kompetensi tertentu bagi peserta didik (E Mulyasa, 2004, hlm. 39). Salah satu aspek yang sangat bermanfaat dalam Kurikulum Merdeka adalah pengutamaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (alami), divergen, terarah dan mengarah pada sifat siswa untuk mengembangkan keterampilannya.

### Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Hal ini berbeda dengan beberapa kurikulum sebelumnya yang lebih fokus. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan realitas lokal yang lebih bersentuhan dengan siswa yang erat kaitannya dengan mata pelajaran yang dipelajari. Menurut konsep Kurikulum Merdeka, banyak yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal, seperti yang diutarakan Conny Semiawan, Indonesia memiliki kurikulum sentralisasi yang sangat lama. Kurikulum khusus ini sangat kontras dengan pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan (2004, p. 41-42). Sering terlihat di kelas sejarah bahwa anak-anak di luar Jawa mengenal Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan, tetapi tidak mengenal pahlawan di sekitarnya. Hal ini disebabkan sentralisasi sumber belajar.

### Pengintegrasian dalam materi pembelajaran

## Keterbatasan waktu pelajaran sejarah tidak memungkinkan untuk menyajikan pelajaran sejarah lokal dalam bagian tersendiri. Pengajaran sejarah lokal di sekolah dasar dan menengah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan menambahkan beberapa topik sejarah nasional yang berkaitan dengan peristiwa lokal. Misalnya di Sumatera, pada masa revolusi kemerdekaan, guru bisa menekankan peran Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Kedua, melalui penelitian khusus di perpustakaan, museum, dan berbagai peninggalan sejarah. Ini dapat dilakukan setiap enam bulan sekali untuk menunjukkan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, guru IPS dapat bekerja sama untuk membahas isu-isu lokal secara interdisipliner. Pelajaran sejarah lokal di sekolah juga harus mencerminkan realitas fenomena di tempat lain. Hal ini sangat penting ketika mencoba memahami dan memahami keragaman budaya lain.

## SIMPULAN

Pendidikan multikultural sebagai alternatif perwujudan kehidupan berbangsa dalam kerangka multikultural. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural adalah pendidikan tentang sejarah nasional Indonesia. Namun sampai saat ini, pembelajaran sejarah nasional Indonesia terlalu sentralistik dan cenderung mencitrakan politik baik dalam kurikulum maupun dalam perkembangannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan sejarah. Padahal, setiap tempat memiliki keunikan perbedaan sejarah yang harus direpresentasikan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu cara pengembangan sejarah untuk mendukung pendidikan multikultural adalah melalui kelas sejarah lokal. Sejarah lokal adalah unit penelitian sejarah yang menyoroti masalah sejarah suatu tempat/tempat. Melalui kajian sejarah lokal dapat merepresentasikan realitas kesejarahan masyarakat pelajar dan masyarakat di luar tempat, yang dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap terhadap keberagaman. Penyelenggaraan KTSP memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan daerah untuk memasukkan kajian sejarah lokal dalam implementasi rasa dan kesadaran multikultural. Konsep pembelajaran sejarah lokal melalui KTSP dapat diimplementasikan dengan pembelajaran sejarah di luar kelas. Selain itu juga dapat dilakukan melalui kelas berkelompok antar guru IPS. Melalui pendidikan multikultural kita dapat meningkatkan rasa nasionalisme sehingga kita dapat membangun rasa cinta terhadap bangsa kita sehingga cinta itu dapat kita wariskan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.

Anis, M. Z. A. (2016). Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pupusnya Identitas Nasional.

Isnarmi, I. (2014). Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil.

Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Pustaka Setia.

Banks, A Jamer. (2002). *An Introduction to Multicultural Education, 3rd-ed.* Bos- ton: A Pearson Education Company.

Conny Semiawan. (2004). “The Chalenge of a Multicultural Education in 1 Pluralistic Society: The Indonesian Case” dalam *Jurnal Antropologi,* Jakarta: FISIP UI.

E Mulyasa (2004). *Kurikulum Berbasis Kom- petensi,* Bandung: Rosda Karya.

Garvey, Brian & Krug Mary. (1977). *Models of History Teaching in the Secondary School,* London: Oxford University Press.

H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme Tan- tangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasi- onal,* Jakarta: Grassiondo

Kuntowijoyo. (1993). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

 (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang

Lichtman, Alan J & Valerie French. (1978). *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Stu- dy,* Arlington Heights: Harlan David- son. Yogyakarta: Gadjah Mada University press

Anhar Gonggong. “*Peranan Sejarah Lokal Untuk Mewujudkan Multikultural dan Demokrasi di Indonesia*,” Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22- 26 Februari 2005

I Gde Widja. *“Multikulturalisme dan Peran Studi Sejarah Lokal”*, Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Maha- siswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

Hartono Kasmadi. *“Multikultural Pendidik- an”*, Makalah Seminar Nasional XI Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Indonesia, Bali 22-26 Februari 2005

Tim, *“Pembangkangan Sipil dan Konflik Ver- tikal II”* Kumpulan Makalah, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Musa Asy‟arie. Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa. *Kompas,* 03 September 2004

Parsudi Suparlan. *Menuju Masyarakat Indo- nesia yang Multikultural*, *Jurnal Antro- pologi Indonesia,* Simposium Inter- nasional Bali ke-3 16-21 Juli 2002, [www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/arti](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm) [kel\_ps.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm)

Undang-Undang RI No 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Nieto Sonia, “Affirming Diversity: The Socio- political Context of Multicultural Education” dalam Noel, Janna. (2000). *No- table Selection in Multicultural Edu- cation,* Guilford:Dushkin/McGraw-Hill.

Sartono Kartodirdjo (1992), Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Ja- karta: Gramedia Pustaka Utama

Taufik Abdullah, “*Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Prob- lematik Metodologis*” dalam Sartono Kartodirdjo (1985), *Dari Babat dan Hi- kayat Dalam Sejarah Kritis*, Yogya- karta: UGM Press, dan menyisipkan materi sejarah lokal dalam (1992), *Sejarah Lokal di Indonesia.*